

**VISUALISASI GUNUNGAN WAYANG KULIT PURWA
DALAM MEBEL RUANG BACA**



JURNAL TUGAS AKHIR

PENCIPTAAN

Muhammad Nurrudin

NIM 1311725022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

Jurnal Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

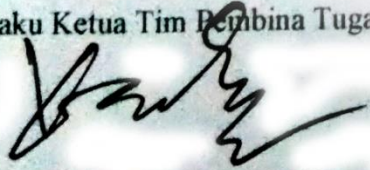
**VISUALISASI GUNUNGAN WAYANG KULIT PURWA DALAM MEBEL
RUANG BACA.**

diajukan oleh Muhammad Nurrudin, NIM 1311725022 Program Studi S-1 Kriya Seni,
Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui
oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 10 Juli 2018 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk diterima.



Mengetahui:

Ketua Jurusan Kriya Seni
Selaku Ketua Tim Pembina Tugas Akhir


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP 19620729 199002 1 001

VISUALISASI GUNUNGAN WAYANG KULIT PURWA DALAM MEBEL RUANG BACA.

Oleh: Muhammad Nurrudin, NIM 1311725022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

INTISARI

Karya yang dikerjakan dalam Tugas Akhir ini adalah karya fungsional yang di dalamnya terkandung nilai-nilai estetika, simbolik dan filosofis sumber ide karya dari bentuk gunung wayang purwa dalam bentuk mebel ruang baca pribadi. Karya Tugas Akhir ini adalah sebuah inovasi baru, karena belum banyak disajikan sebagai karya-karya sebelumnya. Hal ini membuat penulis tertantang untuk memecahkan sebuah masalah baru yang akan ditemui baik dalam pengerjaannya maupun memahami tentang gunung wayang sehingga bisa sesuai dengan imajinasi ide penciptaannya

Metode penciptaan menggunakan konsep tiga pilar dari SP.Gustami yaitu. Eksplorai, Perencanaan, dan Perwujudan ditambah dengan metode eksperimen yang dilakukan untuk mendapatkan hasil karya yang maksimal. Landasan teori yang digunakan dalam proses penciptaan karya ini menggunakan landasan teori Fungsional, teori Ergonomis dan teori Estetika.

Ruang baca secara pribadi adalah suatu unit ruang untuk membaca dan bekerja. Tidak hanya terbatas untuk membaca saja, di dalamnya didesain sesuai kenyamanan yang dimiliki oleh pemilik ruang tersebut dimana pemilik bisa membaca dan beraktifitas ringan seperti berkonsep, berkarya tulis, menggambar, bereksperimen dan masih banyak lainnya. Maka untuk menunjang semua itu ruangan ini perlu didesain dengan suasana yang menyenangkan, tenang, nyaman. Pemilihan mebel atau *furniture* menjadi hal yang terpenting untuk menunjang ruang baca yang diinginkan, mebel dalam ruang baca umumnya mempunyai fungsi yaitu untuk menyimpan buku atau arsip dan tempat untuk membaca seperti meja atau kursi dan fasilitas yang tidak kalah penting adalah lampu baca, untuk penerangan dan memudahkan pada saat membaca.

Kata kunci: Gunung, mebel, ruang baca

ABSTRACT

The artwork for this final task focuses on how fabricating functional works of art are closely related to aesthetic value symbolic and philosophical perspective idea of the shape of the Gunungan of Wayang Purwa in private reading room furniture design. This final artwork can be broadly thought of as a new idea and product that has value. Obviously, this makes the writer face challenges obstacles to solve problems by including the making process and understanding the Wayang Gunungan as the source of the ideas in the works.

The creation of this work used methods based on theory that are called the phases about works of craft creation by SP. Gustami such as exploration, planning and embodiment that reinforced the process of art appreciation and visualization of the creation process of artwork. Gustami's theory of craft creation is used as a measure to show the order of creation processing for the artwork through functional, ergonomic and aesthetic theory.

A private reading room offers a comfortable space to work and read privately. Thus, in traditional library terms, a reading room is a place in which somebody goes to read. However, the private reading room creates a comfort zone for learning, discovering, working and growing. This room is considered to be a place where somebody can do homework, projects and arts and etc. A private reading room needs to be comfortable. One key to maximizing the potential of a private reading room is selecting furnishings that fit the space and can serve multiple purposes. The private reading room must contain some cabinets or bookshelves for storing some useful documents and other stuff. Designing the perfect reading nook space should be comfortable. Ensure lighting and seating are ideal and personalize with furniture and beautiful display area.

Keywords : gunungan, reading room, furniture, wayang

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Wayang yang telah ada sejak berabad-abad yang lalu, mampu bertahan dan lestari sampai sekarang ini merupakan mahakarya yang *adiluhung*. Wayang merupakan prestasi puncak masa lalu para leluhur yang bertempat tinggal di pulau Jawa dengan demikian dapat diangkat menjadi warisan budaya Indonesia yang patut dijadikan milik bersama karena isi kandungannya, baik berupa etika maupun estetikanya (Pandam Guritno, 1988: 7). Wayang yang tumbuh dan berkembang di pulau Jawa bermacam –macam jenisnya antara lain: wayang kulit, wayang wong, wayang golek, wayang gedhok, wayang klithik, wayang krucil, wayang kancil, dan sebagainya. Namun demikian wayang yang paling populer khususnya di Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur adalah wayang kulit Purwa.

Dari sekian banyak wayang kulit purwa dalam satu kotak kita mengenal gunungan atau kayon. Gunungan dalam wayang kulit purwa memiliki keistimewaan tersendiri karena bentuknya yang khas dan fungsinya sangat mutlak diperlukan dalam pagelaran wayang serta nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalamnya. Gunungan disebut juga dengan kayon karena salah satu unsur pokok yang terdapat dalam gunungan berupa gambar kayu (pohon). Gambar pohon dalam gunungan melambangkan pohon surga, pohon hayat, pohon budi atau bodhi yang diartikan sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Karya yang dikerjakan dalam tugas akhir ini adalah karya fungsional yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan dan keindahan (estetika) memiliki muatan simbolik dan filosofis mengangkat ide dari bentuk gunungan wayang purwa dalam bentuk mebel ruang baca pribadi. Sumber ide dalam karya tugas akhir ini adalah sebuah inovasi baru, karena belum banyak disajikan sebagai sumber ide dalam karya-karya sebelumnya. Hal ini membuat penulis menjadi semakin tertantang untuk memecahkan sebuah masalah baru yang akan ditemui baik dalam pengerjaannya maupun memahami tentang gunungan wayang sehingga bisa sesuai dengan imajinasi ide penciptaan penulis.

2. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, menghasilkan rumusan penciptaan sebagai berikut:

Rumusan Masalah

- a. Bagaimana mentransformasikan bentuk gunungan wayang kulit purwa sebagai sumber ide penciptaan mebel ruang baca.
- b. Bagaimana proses visualisasi bentuk Gunungan wayang kulit purwa dalam penciptaan mebel ruang baca. Produk apa saja yang dapat di hasilkan dari sumber ide wayang kulit purwa.

Tujuan

- a. Menciptakan karya mebel yang inovatif yang bersumber dari gunungan wayang kulit purwa.
- b. Untuk menciptakan mebel ruang baca pribadi yang estetis, ergonomis, dan filosofis.

- c. Untuk mendeskripsikan proses penciptaan mebel yang inovatif yang bersumber dari gunung wayang kulit purwa.

3. Metode Penciptaan

Penciptaan dalam hal ini adalah proses untuk menjadi sesuatu (karya) yang belum ada menjadi ada dan proses ini dilakukan secara bertahap. Dalam metode penciptaan ini mengacu pada pendapat Gustami dengan teorinya yang sering disebut dengan “tiga tahap – enam langkah proses penciptaan seni kriya seperti berikut :

a. Eksplorasi

Tahapan eksplorasi dibagi menjadi 2 tahapan antara lain :

- 1) Penggambaran jiwa, pengamatan, penggalian sumber informasi berupa referensi dari data yang sudah diperoleh.
- 2) Penggalian landasan teori dan acuan visual yang berkaitan dengan objek gunung wayang kulit purwa dan karya-karya seni rupa, khususnya karya kriya kayu yang terdahulu.

b. Perancangan

perancangan dibagi atas 2 tahapan yaitu:

- 1) penuangan ide ke dalam sketsa, yaitu dengan pengembaraan alam pikiran, seorang seniman yang mampu mengembangkan idenya ke dalam bentuk sketsa.
- 2) Penuangan sketsa ke dalam desain, dari beberapa sketsa yang dihasilkan penulis melakukan pengendapan (*icubation*) pikiran untuk memilih salah satu sketsa yang sesuai dengan tema yang diangkat dan dijadikan sebagai gambar desain atau model, namun tidak menuntut kemungkinan adanya proses improvisasi dalam pembuatan desain atau model.

c. Perwujudan

Perwujudan dibagi atas 2 langkah:

- 1) Mewujudkan desain atau model yang terpilih ke dalam karya yang sebenarnya atau perwujudan karya, dari persiapan alat dan bahan hingga proses *finishing*.
- 2) Evaluasi tentang kesesuaian ide dan wujud karya seni terhadap keinginan serta kesesuaian tema dari pelukis.

Selain tiga tahapan di atas untuk memperoleh hasil karya lebih maksimal dilakukan juga dengan metode eksperimen. (Gustami 2007: 329)

d. Eksperimen

Eksperimen dalam membuat karya seni kriya kayu merupakan cara untuk mendapatkan bentuk, warna, serta komposisi yang sesuai dengan tema untuk diwujudkan menjadi sebuah karya seni kriya kayu. Salah satunya dengan membuat beberapa sketsa mengenai tema pada kertas gambar terlebih dahulu kemudian sketsa-sketsa tersebut dipilih serta dipertimbangkan mengenai nilai estetika dan artistiknya.

Eksperimen biasanya disebut *treatment* dalam satu situasi dengan tujuan untuk mencapai hasil atau perubahan tertentu. Melalui eksperimen, kemudian didapat bentuk-bentuk, komposisi serta warna yang diinginkan, selanjutnya sketsa tersebut dijadikan

sketsa awal pada papan-papan kayu untuk direalisasikan sebagai bentuk dari gagasan penulis.

B. Hasil dan Pembahasan

Proses perwujudan karya merupakan tahap yang paling penting, pada langkah ini merupakan tahap penentuan berhasil atau tidaknya suatu karya yang telah dikerjakan. Pada tahapan ini ketrampilan memiliki peran yang signifikan dalam menentukan karya. Langkah pertama diawali dengan pemilihan bahan, menyiapkan alat kerja dan pemikiran teknik konstruksi ukuran serta ke efisienan dan kemudian di konsultasikan kepada dosen pembimbing sebagai pertimbangan dan perwujudannya, dalam proses ini penulis juga melakukan eksperimen secara langsung untuk mendapatkan hasil detail dari bentuk ukiran gunung wayang yang diinginkan, serta dibutuhkan lagi eksperimen terhadap proses finishing agar hasilnya terlihat bagus seperti yang sudah direncanakan

1. Teknik Pengerjaan

a. Teknik kerja bangku

Kerja bangku adalah teknik dasar dalam mengerjakan suatu benda, kerja bangku merupakan penekanan pada pembuatan benda kerja dengan alat tangan. Pekerjaan kerja bangku meliputi: menyambung dan menempel,

b. Teknik Sekrol

Teknik Sekrol merupakan proses pembuatan suatu karya dengan mesin sekrol (*scroll saw*), umumnya digunakan lebih pada pekerjaan potong memotong bentuk baik lurus, lengkung, bulat, sudut, dan sebagainya.

c. Teknik Ukir

Teknik ukir merupakan gambar atau hiasan yang dibentuk dengan cara di pahat untuk mengurangi bagian kayu untuk menimbulkan bentuk cekung dan cembung sehingga membentuk permukaan yg indah.

d. Kerja Finishing

Dalam hal ini adalah tahapan akhir dalam proses pembuatan karya. Proses dimana tahapan untuk menambah nilai lebih pada karya. Proses finishing dalam perwujudan karya seni ini menggunakan bahan *waterbase* (bahan finishing berbasis air) bahan yang lebih ramah lingkungan.

2. Pembahasan

Karya ini akan mengangkat tema tentang visualisasi gunung wayang kulit purwa dalam mebel ruang baca terinspirasi dari bentuk gunung wayang beserta nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya, seperti sangat menarik jika diaplikasikan dan diwujudkan dalam berbagai karya mebel. Karya tersebut nantinya diharapkan menjadi inspirasi desain dunia mebel agar lebih unik, menarik dan memiliki arti yang lebih dari sekedar mebel biasa, karya mebel ini mempunyai manfaat yang lebih dari sekedar mebel yaitu sebuah wadah ilmu yang mempunyai makna atau ilmu mengenai nilai-nilai kehidupan, gunung menjadi lambang hidup dan penghidupan didalamnya berisi filsafat asal dan tujuan hidup, gunung yang memiliki nama lain

kayon ini adalah sebagai lambang panca dharma kehidupan dan panca dharma pergaulan.

Nama atau judul karya yang dipilih dalam karya ini menggunakan nama yang diambil dari unsur dan makna yang terdapat di dalam gunungan, yang nama itu juga beberapa adalah bahasa sansekerta, jawa kuno, inggris dan arab yang memiliki makna dan filosofi yang mendalam pada cerita dan dalam setiap unsur gunungan itu sendiri. Makna dari nama-nama tersebut dianggap sesuai untuk menggambarkan karya yang diciptakan. Harapannya dengan nama atau judul karya yang diambil dari makna yang sudah ada agar karya yang diciptakan juga mampu menjadi karya yang indah, elegant, legend bukan sekedar karya mebel tapi karya mebel yang mempunyai manfaat lebih, bukan sekedar fungsinya saja tapi juga ilmu yang terdapat di dalam karya tersebut yang tentunya bisa digali maknanya mengingat gunungan wayang adalah sebuah karya yang memang adiluhung yang mempunyai arti agung, anggun, dan bernilai lebih.

3. Hasil



Judul	: “ kayuhan”
Material	: kayu jati belanda dan multiplek
Teknik	: ukir pahat dan kerja bangku
Ukuran	: 130 cm x 40 cm x 180 cm

Diskripsi karya :

“Kayuhan” dalam karya mebel gunungan ini berarti menggayuh atau menggapai, rak buku ini ber judul “kayuhan” dikarenakan ilmu itu dikayuh atau digapai, kayuhan dikembangkan dari nama asli gunungan kayon atau kekayon hal ini berkaitan dengan gambar kayu (pohon) yang terdapat dalam gunungan, kata kayon berasal dari kata kayu dan mendapat akhiran an (kayu-an) sehingga menjadi kayon yang dalam bahasa jawa berarti seperti tiruan kayu atau pohon. Unsur yang diambil adalah pohon hayat yang berarti (hidup). Dengan bekal ilmu yang digapai sebanyak-banyaknya kita akan hidup dengan penuh kemudahan, kita bahkan bisa menjadi orang yang berpengaruh dalam kemajuan zaman dengan banyaknya ilmu yang kita gapai. Itulah makna yang dimaksud dari karya ini.

Karya ini berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan buku, tinggi yang dimiliki karya ini tentunya menyesuaikan gapaian tangan atau tinggi yang standar. Teknik yang digunakan adalah teknik tatah, kerja bangku, dan kerja mesin. Bentuk pohon dan Tatahan yang ada di pohon ini dibuat kesan tegas tapi dinamis, warna karya sengaja menggunakan warna seperti pohon atau warna kayu pada umumnya agar memberi kesan natural pohon dan berkesan artistik.



Judul : “Cetta Darpa”
 Material : Kayu jati dan jati belanda
 Teknik : Ukir dan kerja bangku
 Ukuran : 85 cm x 40 cm x 130 cm

Diskripsi karya :

“Cetta” dalam bahasa Sansekerta adalah berpengetahuan luas. Sedangkan “Darpa” dalam bahasa Sansekerta adalah kebanggan, ilmu pengetahuan merupakan pemahaman yang didapatkan manusia melalui penelitian atau penemuan yang tersusun secara sistematis dan dapat diuji melalui metode tertentu. Ilmu merupakan kunci utama dalam menjalani kehidupan, semua yang kita lakukan sehari-hari tidak lepas dari ilmu, dalam melakukan setiap tindakan atau perbuatan kita selalu membutuhkan pemahaman dalam melakukannya. Dengan memiliki ilmu, seseorang mampu melakukan hal-hal yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri atau orang lain, ilmu bermanfaat hingga wafat, dengan ilmu kita bisa membedakan benar dan salah sehingga kita mempunyai prinsip dan tidak mudah dipengaruhi orang lain, dengan ilmu manusia belajar untuk lebih baik untuk kebaikan dunia dan akhirat, menaikkan derajatnya sebagai manusia, ilmu adalah hal yang lebih baik dari pada harta, seiring dengan perkembangan zaman ilmu pengetahuan akan semakin berkembang demi mendukung kualitas hidup dan pola pikir masyarakat yang semakin modern. Tentunya proses belajar kita dalam upaya menuntut ilmu tidak akan pernah berhenti, itulah maksud dari karya “Cetta Darpa”. Desain rak ini eksklusif, cocok untuk pecinta mebel antik dengan kesan klasik, warnanya dibuat coklat kehitaman yang memberi kesan mewah dan gagah.



Judul : "Karsa"
 Material : Kayu jati dan kayu jati blanda
 Teknik : Ukir pahat, kerja bangku, dan rustic
 Dimensi : 110 cm x 45 cm x 110 cm

Diskripsi karya :

"Karsa" bermakna keinginan atau kemauan yang kuat. Apabila dalam tahap cipta dan rasa, keinginan itu masih tak kasat mata, maka dalam tahap selanjutnya keinginan itu harus diupayakan terwujud sehingga dapat dilihat, disentuh dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan. "Karsa" berarti kekuatan untuk mewujudkan keinginan tersebut menjadi nyata. Persoalannya adalah dengan cara bagaimana mewujudkannya. sebenarnya bukanlah menemukan bagaimana caranya, Sebab cara itu akan muncul dengan sendirinya dari komitmen dan keyakinan pada apa yang diinginkan. Di sini ilmu bisa didapatkan karena kemauan atau keinginan kita untuk belajar, "Karsa" merupakan almari yang di desain dengan bentuk klasik, dengan lampu led di dalamnya, gagang pembuka pintunya pun dipahat membentuk ukiran, jadi seperti tidak bergagang, sehingga membuat almari ini terkesan artistik atau antik dengan gagang pintunya yang dibuat dari ukiran kayu yang terdapat pada makara (kepala raksasa dengan lidah yang menjulur) ukiran yang terdapat di almari ini diambil dari beberapa unsur yang terdapat dalam gunung seperti gapura, gupala, penjaga, ular dan pohon yang mana itu sudah mempunyai arti dan makna yang mendalam yang dimiliki gunung itu. Almari ini cocok untuk pencinta barang klasik dan antik yang berkesan tradisional.



Judul : “Chaju”
 Material : kayu jati dan jati blanda
 Teknik : ukir dan kerja bangku
 Ukuran : 110 cm x 60cm x 35cm

Diskripsi karya :

“Chaju” diambil dari pokok nama kekayon yang berpangkal dari bahasa Arab “Chaju” yang berarti hidup. Merupakan meja multi fungsi, yang didesain mempunyai *sliding*, selain fungsinya sebagai meja untuk membaca, meja ini juga mempunyai *box* tersembunyi (*secret box*) meja ini mempunyai panjang 110 cm dan bisa di buka max 2 meter untuk menyimpan arsip atau buku khusus di dalamnya. Di atasnya di terapkan ukiran gunung wayang kulit purwa, dan ukiran garis yang dinamis agar menambah nilai keindahan dan keseimbangan meja ini, desain *sliding* dibuat bergerigi untuk menambah nilai ketegasan meja ini, dengan desain simple, artistik, santai, minimalis, unik, indah, dan berkesan tegas, ketika *sliding* meja ini dibuka maka gunung akan terbelah menjadi dua dan ketika tertutup akan membentuk gunung wayang secara utuh yang bermakna hidup ini harus seimbang atau mempunyai keseimbangan dan jika saling bersatu maka akan menjadi hal yang lebih bermanfaat, laci yang tersembunyi di dalamnya menggambarkan hidup ini harus bisa saling menjaga, dalam watak buruk atau baik, sebagai manusia yang baik kita tidak boleh terlalu memperlihatkan kelebihan/kekurangan akan lebih baik jika seimbang dan tidak diperlihatkan secara gamblang.



Judul : "Nala"
 Material : Kayu Jati Belanda
 Teknik : laminasi, kerja bangku, dan hidrolik
 Ukuran : 40cm x 25 cm x 60 cm

Diskripsi karya :

"Nala" yang berarti hati dalam bahasa sansekerta, sebagai manusia yang sempurna kita diberi hati untuk merasakan melihat kehidupan dengan rasa dengan hati maka hidup ini akan lebih mempunyai makna, lampu baca ini sama fungsinya dengan hati jika kita tidak diberi cahaya untuk membaca maka kita tidak bisa melihat dan tidak bisa membaca ataupun meresapi kata-kata dari sebuah tulisan di dalam buku. menggunakan warna natural coklat tua dan cream yang lebih berkesan elegan, bentuknya pun di desain minimalis dan multi fungsi agar lampu ini dapat digunakan dengan nyaman. Unsur yang diambil adalah bentuk dari gunung yang menyerupai bentuk hati atau jantung hal ini berkaitan dengan fungsi gunung sebagai gambaran hidup atau jantung bagi wayang, mempunyai dua lampu yang terdapat pada samping kanan dan kiri, dapat menerangi dua sisi dengan pemasangan hidrolik sehingga lampu ini bisa buka tutup jika tidak di gunakan lampu ini bisa ditutup dan menjadi sebuah rak buku mini yang punya dua laci yang berfungsi untuk meletakkan barang-barang seperti *flashdisk* atau alat tulis sangat fleksibel.



Judul : “Wiwara”
 Material : Kayu jati
 Teknik : Ukir pahat
 Dimensions : 40 cm x 10 cm x 60 cm
 Diskripsi karya :

“Wiwara” dalam bahasa Sansekerta adalah celah, di dalam hidup kita harus menemukan celah untuk dapat berkembang maju, mengambil unsur pohon hayat dan *buto (makara)* yang terdapat dalam gunung, cahaya yang dihasilkan dari lampu ini akan menyorot ke atas sama seperti dari filosofi pohon hayat sendiri yang mempunyai makna bahwa kita hidup dan pada akhirnya pun hidup ini akan menuju ke yang kuasa di dalam gunung yang kuasa digambarkan dalam mustika yang ditempatkan di paling atas pada ujung gunung, cahaya lampu ini akan keluar dari beberapa lubang dari celah-celah ukiran pohon yang bisa di maksud ilmu itu tidak hanya untuk diri sendiri tapi juga di bagikan untuk orang lain agar dapat lebih bermanfaat sama halnya dengan lampu dinding ini cahaya yang dihasilkan akan menyinari lewat celah-celah yang ada untuk memberi sebuah cahaya yang memberi manfaat menenangkan dan nyaman untuk ruang baca atau kamar, warna dalam lampu ini adalah hitam tapi bukan hitam legam yang memberi kesan tenang, kokoh dan klasik.

C. Kesimpulan dan Saran.

Dalam penciptaan Tugas Akhir yang telah penulis selesaikan terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu, bahwasannya penciptaan karya seni mebel yang direncanakan dapat terwujud sesuai rencana awal, walaupun masih terdapat kekurangan-kekurangan pada beberapa bagian. Secara keseluruhan pembuatan karya seni mebel dengan tema Gunung wayang kulit purwa ini merupakan sebuah pengembangan bentuk sebuah Gunung wayang yang diwujudkan dalam berbagai barang-barang atau suatu karya seni mebel. Perubahan fungsi awal Gunung wayang yang dipindahkan ke media kayu untuk dijadikan mebel dari bentuk bagian Gunung wayang mewujudkan karya seni mebel dengan mentransformasi bentuk dan mengambil bagian bentuk Gunung wayang diperlukan proses yang panjang, karena perlu adanya proses kreatif

dan menempatkan bagian Gunungan wayang yang diambil supaya berfungsi secara praktis dalam perwujudan mebel. Penerapan bentuk juga dikerjakan dengan teknik, skill yang baik, seperti dari beberapa bagian karya dengan menerapkan teknik ukir teknik scroll, dan teknik menyambungl serta tentunya dengan teknik fiishing sehingga karya yang terwujud mempunyai nilai saji yang menarik.

Karya seni mebel yang diciptakan berjumlah 6 buah karya yang menjadi sebuah tema di mana tema yang ingin ditampilkan yaitu sebuah tema Ruang baca yang nyaman, dalam hal ini terdapat beberapa karya berupa meja baca santai, 2 buah alamri buku, rak buku, lampu baca dan lampu dinding yang nantinya menciptakan sebuah kenyamanan dengan keunikan bentuk Gunungan wayang yang ditampilkan dalam sebuah ruang baca yang memberikan inovasi baru.

Berkesenian membutuhkan sebuah proses yang panjang, berkesenian di dunia institusi mendorong untuk lebih menekankan kita supaya mempunyai skill ketrampilan, pengetahuan, serta pengalaman yang didapat dalam lingkup akademis maupun diluar. Berkesenian dibidang kayu membutuhkan ketrampilan yang tidak bisa didapatkan secara instan. Sebuah kegagalan dalam pembuatan karya seni menimbulkan rasa semangat dalam diri kita untuk memacu untuk lebih dan lebih lagi mendekati keberhasilan. Karya seni dikatakan berhasil jika konsep awal penciptaan yang ingin diciptakan tidak melenceng jauh dari konsep awal, karya seni juga menjadikan inovasi pembaruan dalam dunia kesenian.

Berdasarkan penelitian dan penciptaan penulis yang telah disimpulkan tersebut, adapun beberapa saran yang ingin disampaikan antara lain sebagai berikut.

1. Perancangan penciptaan karya seni fungsional harusnya lebih dipertimbangkan mulai dari bentuk serta segi kenyamanannya. Keterpaduan konsep, ide, rencana, dan proses pengerjaan akan menghasilkan suatu karya yang sesuai dengan harapan.
2. Pengembangan bentuk Gunungan wayang yang unik masih sangat mungkin untuk dapat diterapkan pada mebel. Hal ini akan menghasilkan bentuk yang beragam, menarik, dan unik lainnya.
3. Struktur bentuk perlu dipertimbangkan lagi. Hal in disadari penulis bahwa masih banyak kekurangan dalam proses pembuatan mebel ini. Mulai dari sketsa harusnya mempertimbangkan bentuk bagian yang akan diambil untuk dijadikan mebel.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M. (1999) *Estetika; Sebuah Pengantar*, MSP (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), Bandung.
- Gustami, SP, (2007), *Butiran-Butiran Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan seni kriya Indonesia*, : Pratista Yogyakarta.
- Guritno,Pandam.1998. *Wayang kebudayaan Indonesia dan pancasila*: Universitas Indonesia press . Jakarta.
- Junaedi, (2013) Deni. *Estetika; Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Kartika Dharsono Sony, (2007) *Kritik Seni*. Rekayasa Sains. Bandung.
- Kasiyan (2009), *seni kriya dan kearifan local; tahapan postmodern dan postkolonial*, dalam buku “landskap”tradisi praktis kriya dan desain Yogyakarta ; Bp ISI Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (1991), *metode data pengalaman individu dalam metode metode peneltian masyarakat* .jakarta: Gramedia.
- Marwoto & R. Budhy Moeharto. (1996), *Apresiasi wayan.*: CV. Cendrawasih, Sukoharjo.
- Purwoko, Agus. (2013) *Gunungan nilai-nilai Falsafah Jawa.*; Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Poniran sumarno & Atot Raona.(1983). *Pengetahuan Pedalangan Jilid 1* :Depdikbud. Jakarta.
- R. sutrisno.(1984) . *sekilas dunia wayang dan sejarahnya*. Proyek pengembangan IKI, sub proyek ASKI Surakarta.
- R.M.Sajid. (1972). *Bauwana kawruh wayang Djilid 1*: Widya duta. Surakarta.
- Sachari, Agus dan Sunarya, (2008), Yan Yan, *Sejarah Dan Perkembangan Desain dan Kesenirupaan di Indonesia*,: ITB, Bandung.
- S.Haryanto .1988. *Pratiwimba Adhiluhung sejarah dan perkembangan wayang Jakarta*.
- Sri Mulyono.(1975) *Wayang, asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*nya:seri pustaka Wayang1.Jakarta.
- Sunaryo, Edi.(1997), *Wujud dan makna perlambangan Gunungan Grebeg dalam Budaya keraton Yogyakarta*.
- Tarwaka, (2008), *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*: HARAPAN PRESS. Surakarta
- Timoer,Soenarto. (1988). *serat wewaton pedhalangan jawi wetan jilid 1*. Secretariat Nasional pewayangan:balai pustaka.jakarta Indonesia.
- Toekio, Soegeng. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia.*: Angkasa. Bandung
- Winardi, Nanang . (1997), *Gununga utawa Kayon panjebar semangat*: yayasan djojo bojo, Surabaya.